**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**
2. Sulawesi Selatan terletak di peta kepulauan Indonesia Sulawesi terletak di tengah-tengah, di sebelah Baratnya terletak pulau Kalimantan dan Pulau Sumatra di sebelah Timurnya terdapat pulau-pulau Maluku dan Irian Jaya. Sulawesi Selatan merupakan wilayah dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi dibanding Sumatra Timur, Kalimantan Timur, dan Manado. Jumlah penduduk di Sulawesi Selatan pada tahun 1930 terdapat 3.063.217 jiwa. Kondisi Sosial-budaya berputar di sekitar tiga konsep yang satu sama lain terkait erat membentuk jati diri dan kehormatan masyarakat suku ini, ketiga konsep tersebut yaitu siri’, pesse/pace dan syara (Syariat Islam). Ketiganya telah mentradisi dari abad ke abad, kondisi ekonomi dan politik, Pada masa Sulawesi Selatan dalam penguasaan pemerintahan Hindia Belanda sampai terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1930-an. Adalah merupakan keberlanjutan dari periode sebelumnya. Jauh sebelum Sulawesi bagian Selatan telah membina hubungan dengan kekuatan-kekuatan luar baik melalui hubungan politik maupun hubungan perdagangan. Pada masa penjajahan Jepang hanya dalam waktu tiga tahun malah membuat semakin memperburuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Di sisi lain, masuknya Jepang ke Sulawesi Selatan, membuat keadaan organisasi pergerakan yang belum sepenuhnya mapan menghadapi masa-masa kehidupan yang suram. Namun, pada bulan-bulan akhir pendudukan Jepang, tampak perkembangan yang mewarnai kehidupan organisasi pergerakan di Sulawesi Selatan. Kesejahteraan rakyat berangsur-angsur mulai membaik setelah kemerdekaan dan pulihnya keamanan daerah ini dari gangguan serta ancaman sia-sia kolonialisme
3. Opu Daeng Risadju Ialah pejuang perempuan asal Sulawesi Selatan yang menjadi pahlawan Nasional Indonesia. Opu Daeng Risadju dilahirkan di Palopo, Sulawesi Selatan, Tahun 1880. Nama kecil Opu Daeng Risadju adalah Famajjah, dinamakan Opu Daeng Risadju itu sendiri merupakan gelar kebangsawanan kerajaan Luwu yang disematkan pada Famajjah yang merupakan anggota keluarga bangsawan Luwu. Ia adalah putri keluarga bangsawan dari pasangan Muhammad Abdullah To Barreseng dan Opu Daeng Mawellu. Opu Daeng Risadju tidak prnah mendapatkan pendidikan formal seperti sekolah Belanda, ia sejak kecil banyak belajar tentang ilmu agama dan budaya, ia beljar ilmu-ilmu moral dan tingkahlaku karena hidup di lingkungan bangsawan.Ia begitu teguh dengan keyakinannya, juga merupakan refleksi bagi tokoh-tokoh agama hari ini untuk lebih memposisikan diri dibarisan terdepan dalam membela kepentingan umat agar bebas dari pembodohan, kemiskinan, dan kezaliman.
4. Perjuangan Opu Daeng Risaju memiliki dasar nilai budaya yang dipegangnya. Dalam masyarakat Sulawesi Selatan ada sistem nilai budaya yang disebut Siri’ dan Pesse. Aktifnya Opu Daeng Risaju di PSII memiliki nilai pesse. Opu Daeng Risaju melihat penjajahan Belanda di daerahnya menimbulkan kesengsaraan bagi rakyaat. Penderitaan rakyat yang dialaminya, membuat Opu Daeng Risaju merasa terpanggil untuk membelanya dengan cara aktif di PSII. Opu Daeng Risadju mulai karir di organisasi politik dengan menjadi anggota Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) cabang Pare-Pare pada tahun1929. Karena keberpihakannya terhadap nasib rakyat yang tertindas diwujudkan dengan keaktifannya sebagai anggota, sehingga Opu Daeng Risadju terpilih sebagai ketua PSII wilayah tanah Luwu, Palopo pada tanggal 14 Januari 1930, dalam masa kepemimpinannya, Opu Daeng Risadju berjuang dengan mengadakan propoganda dan pidato-pidatonya tersebut yang sangat menggugah semangat rakyat untuk berjuang mencapai kemerdekaan. Pada Masa Kolonial Belanda dan pada Masa Kolonial Jepang bahkan sampai masa revolusi setelah kemerdekaan semangat jaung Opu Daeng Risadju selalu berkobar demi membebaskan tanah jajahannya. Pada kurun waktu yang berhubungan dengan pergerakan nasional di Sulawesi Selatan, dari salah seorang tokoh Syarikat Islam Indonesia yang telah memberikan darma baktinya demi tercapainya kemerdekaan bangsa.
5. **Saran**
6. Bagi masyarakat diharapkan mengenal sosok pahlawan pejuang perempuan yang luput dari publikasi, masyarakat tidak hanya mengenal tokoh Cut Nyak Dien sebagai tokoh pejuang wanita di Indonesia. Tetapi ada juga pahlawan pejuang wanita yang berasal dari Palopo Sulawesi Selatan, yang berperan memperjuangkan masyarakat Sulawesi Selatan melalui organisasi politik yakni Partai Syarekat Islam Indonesia (PSII).
7. Bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, mahasiswa diharapkan agar lebih dapat mengetahui kontribusi Opu Daeng Risadju dalam memperjuangkan membela Tanah Air Indonesia yang memiliki semangat nasionalis serta mengobarkan semangat juamg tanpa rasa takut terhadap ancaman kolonial belanda yang diskriminatif. Dan khususnya bagi kaum perempuan bersyukurlah karena kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang kita nikmati saat ini adalah hasil dari para pahlawan pejuang kita, yang mengorbankan jiwa raga dengan tangis, darah dan air mata.
8. Bagi kaum perempuan, penulis berharap agar kita lebih tegar menghadapi segala hal apapun yang terjadi, karena keberhasilan berjalan dari kegagalan kegagalan tanpa kehilangan antusiasme.